

## ALASAN PENGGUNAAN KETIDAKSANTUNAN DALAM *TALK SHOW* CATATAN DEMOKRASI DI TVONE

Kusnul Khotimah<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>, FX. Sawardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no. 36 Kientingan Surakarta

Email: kusnulkhotim22@gmail.com<sup>1</sup>, sumarlamwd@gmail.com<sup>2</sup>, sawardi2012@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** *The talk show Catatan Demokrasi, has a unique color in its use of language. In this talk show, two different camps were presented to discuss the current issues. From the two camps, there will be differences of opinion that trigger the emergence of forms of language impoliteness. The use of language in the event occurs spontaneously and naturally, so that the speech that appears occurs naturally. The purpose of this study was to describe and analyze the reasons for the occurrence of language impoliteness in the talk show Catatan Demokrasi on TVOne. The research method used in this research is descriptive qualitative. The source of the data in this study is the video talk show Catatan Demokrasi which is broadcast on TVOne and also uploaded on YouTube TVOne, while the research data used is speech containing impoliteness which is highlighted in terms of the reasons for using impoliteness. Data was collected using the listen method with the download technique and the note-taking technique. Data analysis was carried out by means of pragmatic matching method and contextual analysis method. The conclusion of the analysis is that there are three triggers of speech impoliteness in the talk show Catatan Demokrasi, namely Speaker-related Factors (SRF), Target Person-related Factors (TRF), and Contextual Factors (CF).*

**Keywords:** *reason, impoliteness, culpeper*

**Abstrak:** Catatan Demokrasi memiliki warna yang unik dalam penggunaan bahasanya. Dalam talk show ini dihadirkan dua kubu yang berbeda untuk mengupas isu yang sedang aktual. Dari kedua kubu tersebut akan muncul perbedaan pendapat yang memicu timbulnya bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa. Penggunaan Talk show bahasa dalam acara tersebut terjadi secara spontan dan alami, sehingga tuturan yang muncul tersebut terjadi secara natural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis alasan terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam talk show Catatan Demokrasi TVOne. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video talk show Catatan Demokrasi yang ditayangkan di TVOne dan juga diunggah di YouTube TVOne, sedangkan yang dijadikan data penelitian adalah tuturan yang mengandung ketidaksantunan yang disoroti dari segi alasan penggunaan ketidaksantunan tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik unduh dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara metode padan pragmatis dan metode analisis kontekstual. Simpulan dari analisis tersebut adalah terdapat tiga pemicu ketidaksantunan tuturan dalam talk show Catatan demokrasi, yaitu Speaker-related Factors (SRF), Target Person-related Factors (TRF), dan Contextual Factors (CF).

**Kata kunci:** alasan, ketidaksantunan, culpeper

### Pendahuluan

Di zaman yang serba canggih ini banyak ditemukan fenomena bahasa dalam masyarakat yang berupa ketidaksantunan dalam berbahasa. Sayangnya, terkadang penuturnya sendiri tidak menyadari bahwa ia sedang bertutur tidak santun. Hal ini tentu saja lama-kelamaan akan menjadi sesuatu yang biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dalam suatu pertuturan penutur melanggar kesantunan, maka ia berpotensi melukai muka mitra tuturnya.

Fenomena ketidaksantunan ini dapat ditemukan salah satunya di media massa televisi maupun di media sosial yang digandrungi oleh masyarakat, yaitu youtube. Padahal, kemudahan

dalam mengakses membuat masyarakat kini makin dekat dengan media tersebut. Jika ditemukan banyak fenomena ketidaksantunan dalam media tersebut, tentu sedikit banyak dapat mempengaruhi sikap maupun cara bertutur masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang melatarbelakangi ketidaksantunan berbahasa menarik untuk diteliti, khususnya pada salah satu media sosial yang berkembang pada zaman milenial ini yaitu Youtube dan media massa televisi.

Salah satu acara televisi dan Youtube yang banyak digandrungi masyarakat dan terdapat ketidaksantunan berbahasa di antaranya adalah *talk show*. *Talk show* merupakan salah satu jenis program televisi yang berisi bincang-bincang antara narasumber dan dipandu oleh moderator. *Talk show* adalah sebuah acara televisi atau radio di mana orang terkenal seperti ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai, dan menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar.

Dalam penelitian ini, *talk show* sebagai objek penelitian bersifat dialogis atau dua arah yaitu antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan menggunakan objek percakapan dua arah akan dapat ditemukan tuturan alami dari penutur serta respon alami dari mitra tutur.

Bahasa yang digunakan oleh narasumber dan pembawa acara dalam *talk show* Catatan Demokrasi tergolong unik jika dibandingkan dengan *talk show-talk show* lain yang ditayangkan di televisi. Jika pada umumnya *talk show* di televisi dibawakan dengan bahasa yang santai, *talk show* Catatan Demokrasi dibawakan dengan konsep formal dan memiliki warna dalam penggunaan bahasanya. Dalam *talk show* ini dihadirkan dua kubu yang berbeda dalam mengupas sebuah isu yang sedang aktual. Dari kedua kubu tersebut akan muncul perbedaan pendapat yang memicu timbulnya bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan alasan terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam *talk show* Catatan Demokrasi TVOne

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain penelitian Giri Indra (2013) dengan judul “*Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech*” berfokus pada penerapan maksim Leech dan beberapa faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa. Penyebab kesantunan tersebut antara lain, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, faktor kedudukan atau jabatan di persidangan, dan menyembunyikan informasi.

Penelitian Muhammad Ariz (2016) dengan judul “*The Analysis of Impoliteness Strategies Found in Carnage Movie Script*” berfokus pada strategi ketidaksantunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam skrip film *Carnage*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh para karakter di *Carnage*, yaitu ketidaksantunan secara langsung, ketidaksantunan negatif, ketidaksantunan positif, penggunaan sindiran, dan strategi menahan kesantunan. Selain itu, terdapat tiga faktor yang memengaruhi para karakter untuk menggunakan strategi ketidaksantunan, yakni konflik ketertarikan antara pembicara dan pendengar, keintiman atau kedekatan antara pembicara dan pendengar, dan faktor perbedaan kekuatan antara pembicara dan pendengar.

Penelitian Martha Lusiana (2017) dengan judul “*Analisis Ketidaksantunan di Media Sosial (Studi Kasus Kelompok Haters Ayu Ting Ting di Instagram)*” berfokus pada struktur wacana yang memicu ketidaksantunan. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa tidak santun yang dipakai oleh *haters* Ayu Ting Ting dalam berkomentar serta mendeskripsikan strategi-strategi ketidaksantunan yang dipakai. Penelitian tersebut juga menjelaskan faktor-faktor pendorong lahirnya ujaran yang tidak santun oleh *haters* Ayu Ting Ting dengan memperhatikan situasi tuturnya.

Penelitian Nurlaili (2019) dengan judul “*Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Para Komentator dalam Sistem Penghitungan Suara (Situng) Pilpres 2019 di akun Twitter*”

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

@KPU\_ID” berfokus pada strategi ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh para komentator dalam sistem penghitungan suara (SITUNG) Pilpres 2019 di akun Twitter @KPU\_ID. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan strategi ketidaksantunan yang disebabkan oleh realisasi penghitungan suara oleh Sistem Penghitungan Suara (Situng) Pilpres 2019 tidak terjadi sesuai harapan dan keyakinan para komentator, sehingga timbul unsur kesengajaan dalam berkomunikasi yang tidak santun dengan menggunakan strategi-strategi tersebut.

Penelitian Laila Dwi dan Suyanto (2019) dengan judul “*Ketidaksantunan Berbahasa pada Gelar Wicara Hotman Paris Show di INEWS TV: Kajian Pragmatik*” berfokus pada bentuk ketidaksantunan berbahasa dan faktor yang melatarbelakangi ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan empat bentuk ketidaksantunan dan tujuh penyebab ketidaksantunan berbahasa. Keempat bentuk ketidaksantunan yaitu ketidaksantunan langsung; ketidaksantunan positif, meliputi menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur, menunjukkan rasa ketidaktertarikan, ketidakpedulian dan ketidaksimpatian, serta membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan; ketidaksantunan negatif meliputi mencemooh, mengkritik atau mengejek, menghina orang lain, meremehkan atau merendahkan orang lain, melanggar ruang pribadi, mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif; dan kesantunan semu. Terdapat tujuh faktor yang melatarbelakangi ketidaksantunan yang ditemukan dalam gelar wicara Hotman Paris Show, yaitu kritik langsung dengan kata-kata kasar; protektif terhadap pendapat; sengaja menuduh mitra tutur; sengaja memojokkan mitra tutur; relasi tutur; latar belakang narasumber; dan format acara.

Penelitian Imam Prakoso (2020) berjudul “*Analisis Ketidaksantunan Tokoh Bagong dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Seno Nugroho*” berfokus pada bentuk ketidaksantunan yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut. Selain itu, ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh Bagong tersebut dilatarbelakangi oleh ekspresi kemarahan, kritik, maupun humor terhadap tokoh lain sebagai mitra tutur seperti sesama Punakawan lain, Raja, hingga Dewa.

Secara sederhana ketidaksantunan adalah kebalikan dari kesantunan. Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan, dan atau keyakinan tentang nilai tertentu. Sering muncul perilaku yang dipandang negatif dianggap "tidak santun" ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini nilai yang diyakini.

Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka mitra tutur. Dengan kata lain, tindakan ketidaksantunan bergantung pada niat penutur dan pemahaman mitra tutur, serta hubungan atau jarak sosial antara mereka. Suatu tindakan mungkin dapat termasuk sebagai tindakan tidak santun jika mitra tutur telah menganggap bahwa penutur merusak ‘wajahnya’ dan menampakkan tindakan mengancam.

Culpeper (2005: 38) menjelaskan secara rinci bahwa ketidaksantunan dapat terjadi jika penutur berkomunikasi dengan tujuan menyerang muka mitra tutur, atau mitra tutur merasakan bahwa penutur melakukan perilaku menyerangnya, atau kombinasi dari dua kondisi tersebut. Bousfield (2008: 132) dan Culpeper (2008: 36) menambahkan bahwa salah satu elemen kunci yang muncul dalam studi ketidaksantunan adalah ketidaksantunan yang disebabkan faktor kesengajaan.

Mills (2003:122) menambahkan bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat ataupun tujuan penutur. Berdasarkan tujuan penutur, ada dua jenis ketidaksantunan, yakni ketidaksantunan termotivasi dan tidak termotivasi. Dalam ketidaksantunan termotivasi, penutur diasumsikan telah berniat melakukan tindak ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun (kasar). Sebaliknya, ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindak ketidaksantunan yang tidak bertujuan untuk tidak santun. Tidak

diniatkan artinya tidak memahami bahwa hal yang dilakukan tersebut adalah tidak santun. Ketidakhormatan tersebut dapat disebabkan berbagai faktor, misalnya perbedaan budaya, pemahaman konteks yang berbeda, ataupun faktor kedekatan. Oleh karena itu, Mills mengemukakan bahwa kajian ketidakhormatan mendasarkan pada penilaian ketidakhormatan yang menggunakan pertimbangan yang dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas, baik berupa peran stereotip kelas, gender, dan ras maupun etnik.

Selanjutnya, Culpeper (2008: 1546) mendefinisikan ketidakhormatan sebagai *"communicative strategies designed to attack face and thereby cause social conflict and disharmony"*, yaitu ketidakhormatan sebagai strategi berkomunikasi yang didesain untuk menyerang muka dan dengan demikian dapat menyebabkan konflik sosial dan ketidakharmonisan.

Culpeper (1996) secara lebih dalam mengklaim bahwa terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya ketidakhormatan berbahasa. Faktor pertama, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin akrab hubungan penutur dengan mitra tutur, maka akan semakin besar kemungkinan terjadi adanya ketidakhormatan. Hal ini terjadi karena jarak sosial yang sudah intim justru memicu potensi untuk melakukan penyerangan muka. Di sisi lain, jarak sosial yang jauh juga dapat berpotensi menimbulkan kesempatan atau keinginan untuk melakukan penyerangan muka. Hal ini dikarenakan peserta tutur tidak memiliki latar belakang pengalaman yang sama.

Faktor kedua, yaitu adanya perbedaan tingkat sosial antarpener. Pener dengan *power* yang lebih tinggi akan cenderung melakukan penyerangan muka atau tidak santun terhadap mitra tuturnya yang kekuatan sosialnya lebih rendah. *Power* menurut Culpeper, Harris, dan Song adalah *"There is another controversial aspect that is worth noting which concern the use of threats and the existence of interpersonal power between interlocutors. Empirical evidence on forceful speech act such as threats has shown that people in power use threats significantly more often than those who are not in powerful position"*. Berdasarkan penjelasan di atas, pener ketidakhormatan adalah pihak yang memiliki *power* lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam hal ini, *power* digunakan untuk menunjukkan kekuasaan dan potensi diri untuk melakukan penyerangan muka. Pihak yang memiliki *power* lebih kecil cenderung menjadi target dari ketidakhormatan oleh pener yang memiliki *power* yang lebih besar.

Faktor ketiga, yaitu keinginan pener secara sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang biasanya dilatarbelakangi oleh konflik atau kepentingan tertentu antarpener. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakhormatan merupakan perilaku verbal yang diucapkan secara langsung atau tidak langsung, dan sengaja ditujukan untuk merusak muka mitra tutur.

Kerangka cakupan strategi ketidakhormatan yang dikemukakan Culpeper dianggap kebalikan dari teori Brown dan Levinson. Konsep ketidakhormatan berawal dari adanya kritik dari ahli-ahli pragmatik yang berasumsi bahwa konsep ketidakhormatan adalah sesuatu yang tidak penting, sejak teori kesantunan Brown Levinson (1987) dianggap telah berhasil mengkategorikan berbagai hal mengenai kesantunan (Culpeper, 2003: 1547). Culpeper menganggap teori kesantunan Brown Levinson memiliki definisi yang tidak jelas karena Brown Levinson hanya menitikberatkan pada keringkasan dan kelangsungan sehingga menimbulkan pemahaman yang ambigu, serta kesantunan tersebut hanya dikaitkan dengan konteks khusus saja, yaitu ketika muka menunjukkan ancaman yang tidak terlalu mencolok.

Culpeper menjelaskan lebih lanjut bahwa *"Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the 'face loss' of a target to be so"* (2008: 3). Culpeper menjelaskan lebih lanjut bahwa ketidakhormatan adalah perilaku yang menyebabkan mitra tutur 'kehilangan muka' akibat apa yang dituturkan oleh pener terhadap mitra tutur. Selain itu, Culpeper juga menegaskan bahwa interaksi antara pener dan mitra tutur tidak dapat terlepas dari konteks.

Culpeper (2003: 1546) juga menjelaskan bahwa “*Impoliteness is communicative strategies designed to attack face and thereby cause social conflict and disharmony*”. Ketidaksantunan merupakan strategi berkomunikasi yang didesain untuk menyerang muka, dan dengan demikian dapat menyebabkan konflik sosial dan suatu keadaan yang tidak harmonis.

Culpeper (2005: 38) juga memaparkan kapan ketidaksantunan itu dapat terjadi. “*Impoliteness comes about when: (1) the speaker communicates face-attack intentionally, or (2) the hearer perceives and/or constructs behaviour as intentionally face-attacking, or combination of (1) and (2)*”. Ketidaksantunan muncul saat penutur mengkomunikasikan serangan muka secara sengaja, atau mitra tutur/pendengar menganggap atau mengkonstruksikan perilaku tersebut sebagai serangan muka yang disengaja, atau kombinasi antara keduanya.

Strategi ketidaksantunan Culpeper dianggap sebagai *opposite strategy* dari strategi kesantunan Brown Levinson. Strategi tersebut adalah strategi ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), strategi ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), strategi ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), strategi kesantunan semu atau sarkasme (*sarcasm or mock politeness*), dan strategi menahan kesantunan (*withhold politeness*).

Strategi Ketidaksantunan secara Langsung (*bald on record impoliteness*)

*Bald on record impoliteness* adalah tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam situasi di mana penutur tidak memiliki niat menjaga muka mitra tutur atau tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Ketidaksantunan secara langsung bertujuan untuk menyerang eksistensi muka dan harga diri mitra tutur. Selain itu, penyampaiannya pun sudah tidak mempertimbangkan minimalisasi ancaman muka terhadap mitra tutur.

Strategi Ketidaksantunan Positif (*positive impoliteness*)

*Positive impoliteness* adalah tindakan mengancam mitra tutur dengan menggunakan strategi yang ditujukan untuk merusak muka positif dari mitra tutur. Muka positif yang dimaksud yaitu eksistensi dari mitra tutur yang berkaitan dengan pemberian rasa hormat atau dihargai. Ketidaksantunan positif memiliki beberapa substrategi, yaitu sebagai berikut.

- mengabaikan mitra atau menghina mitra tutur (*ignoring or snubbing the other*)
- menyangkal kesamaan dengan mitra tutur (*denying common ground with the hearer*)
- memilih topik yang sensitif atau tidak diinginkan oleh mitra tutur (*selecting a sensitive or undesirable topic to talk about*)
- menggunakan julukan atau menyebutkan identitas yang tidak pantas kepada mitra tutur (*using inappropriate identity markers*)
- tidak simpatik kepada mitra tutur (*being disinterested and unsympathetic with the hearer*)
- mencari perselisihan atau perdebatan dengan mitra tutur (*looking for disagreements*)
- menggunakan bahasa yang tidak jelas dan menyisipkan kata-kata rahasia dalam pertuturan yang tidak dapat dimengerti oleh mitra tutur (*using obscure language and inserting secretive words within the discourse*)
- menggunakan kata-kata tabu (*using taboo words*)

Strategi Ketidaksantunan Negatif (*negative impoliteness*)

*Negative impoliteness* adalah penggunaan strategi yang bertujuan untuk merusak muka negatif mitra tutur. Muka negatif adalah keinginan seorang individu untuk merdeka, memiliki kebebasan beraktivitas tanpa dikekang, dan tanpa paksaan dari manapun. Maka, ketidaksantunan negatif dapat diidentifikasi sebagai suatu tuturan yang membatasi mitra tutur untuk bertindak maupun berbicara. Strategi ini di antaranya sebagai berikut.

- mencaci-maki atau merendahkan mitra tutur (scorn)
- menakut-nakuti mitra tutur (frighten)
- menertawakan atau mengejek mitra tutur (ridicule)
- menyerang orang lain dengan cara menyerobot kesempatan bicara (invade the hearer's space literally or metaphorically)
- mengaitkan orang lain secara eksplisit (explicitly associate the other with a negative aspect)
- menempatkan pihak lain seakan berhutang budi (put the others indebtedness on record)
- menghalangi atau membatasi orang lain secara fisik atau linguistik (hinder or block the other physically or linguistically)

Sarkasme atau Kesantunan Semu (sarcasm or mock politeness)

Sarcasm or mock politeness adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura-pura, atau tampak santun dipermukaan saja atau memunculkan kesantunan yang dibuat-buat untuk mengancam muka mitra tutur. Kesantunan yang dibuat-buat tersebut disampaikan untuk menyerang mitra tutur secara tidak langsung. Kesantunan yang diungkapkan sebenarnya memiliki tujuan lain seperti mengolok-olok dan sebagainya.

Menahan Kesantunan (withhold politeness)

Withhold politeness adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan. Aspek ini berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mengancam muka mitra tutur melalui sikap abai. Misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur yang memberikan hadiah, tidak menjawab salam mitra tutur, atau tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum meminjam barang mitra tutur. Seseorang kadang memperlihatkan perasaan yang tidak dapat dikontrol, sarkasme yang menyakitkan hati, tidak sabar, tidak dapat bersikap ramah, dan kekurangan citarasa untuk humor dengan wujud ketidaksantunan berbahasa.

Dalam penggunaan tuturan yang tidak santun tentu terdapat alasan atau faktor pendorongnya. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai alasan penggunaan ketidaksantunan tersebut. Penutur memiliki alasan masing-masing yang dapat diidentifikasi dari sumber alasan tuturan dalam menyampaikan maksud dan tujuannya melakukan ketidaksantunan.

Wijayanto (2018) melakukan pengembangan teori dengan mengkategorikan tiga kategori alasan penggunaan ketidaksantunan berbahasa yaitu Speaker-related Factors (SRF), Target Person-related Factors (TRF), dan Contextual Factors (CF). Alasan penggunaan ketidaksantunan berbahasa dari segi penutur atau SRF meliputi emosi negatif, keinginan dan hasrat negatif yang dimiliki oleh penutur. Alasan penggunaan ketidaksantunan berbahasa yang berorientasi pada target ketidaksantunan berbahasa atau TRF adalah perilaku, kebiasaan, karakter, atau apa yang telah mereka lakukan sehingga pihak lain melakukan ketidaksantunan berbahasa. Sedangkan CF atau contextual factor juga dapat menyebabkan ketidaksantunan berbahasa. Faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks situasi terjadinya ketidaksantunan tersebut.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Subroto (2007: 8) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan proses daripada hasil, serta mencatat seluruh detail segala fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti, dan memerikan sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya. Subroto (2007:8) juga menjelaskan bahwa peran peneliti adalah mencatat dengan teliti dan cermat data penelitian yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar/foto, catatan harian, memorandum, ataupun data yang berbentuk video.

Penelitian ini dilakukan untuk memerikan mengenai alasan terjadinya ketidaksantunan berbahasa dengan tujuan untuk memahami makna sebuah peristiwa tutur yang dikaitkan dengan masyarakat. Metode yang digunakan dalam setiap penelitian harus disesuaikan dengan kajian penelitian serta tujuan dari analisis tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bermula dari fenomena bahasa yang terjadi secara alami di dalam sebuah masyarakat tutur, dan digunakan sebagai data penelitian. Data penelitian ini kemudian dianalisis berdasar strategi ketidaksantunan yang digunakan penutur, sehingga ditemukan alasan penggunaan strategi ketidaksantunan dalam acara *talk show* Catatan Demokrasi di TVONE.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang bersifat apa adanya serta tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya (Sudaryanto, 1998:62). Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian deskriptif karena mendeskripsikan fenomena linguistik dalam suatu konteks mengenai strategi ketidaksantunan berbahasa, respons dari mitra tutur, serta alasan penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talk show* Catatan Demokrasi.

Penelitian ini juga akan menunjukkan penanda ketidaksantunan berbahasa yang nantinya dijadikan acuan dalam menganalisis data tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan intuisi peneliti karena peneliti termasuk masyarakat tutur yang berada dalam lingkungan di mana ketidaksantunan berbahasa sering terjadi. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan pengetahuan intuitifnya sebagai pertimbangan menentukan permunculan data.

Sudaryanto (1993: 33) menjelaskan bahwa sumber data adalah asal-usul data penelitian itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian berasal dari 9 video *talk show* Catatan Demokrasi yang ditayangkan di TVOne dan juga diunggah di YouTube TVOne. Sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sumber Data Ketidaksantunan Berbahasa dalam Talk Show Catatan Demokrasi di TVOne

| No. | Data   |
|-----|--|
| 1   | “Prahara Partai Demokrat: Siapa yang Akan Menang?”                       |
| 2   | “Teroris dan Stigma Agama”   |
| 3   | “Pandemi Covid-19? Salahkan Pejabat Negara Hadiri Pernikahan Selebriti?” |
| 4   | “Stempel Radikal, Ulama Dicekal”   |
| 5   | “Mengeluh Karena Toa Masjid”   |
| 6   | “Waspada Lonjakan! Prokes Dilanggar, Virus Menyebar”                     |
| 7   | “KPK Sudah Tiada?”   |
| 8   | “Palestina Israel Gencatan Senjata, Kok Kita Malah Ribut?”               |
| 9   | “Pasal Penghinaan Presiden: Dihapus MK, Kini Muncul Tiba-Tiba?”          |

## Hasil dan Pembahasan

Sebagai sebuah strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada mitra tutur, penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam peristiwa tutur ini bukan tanpa alasan. Alasan yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan dapat dikategorikan menjadi tiga, seperti yang diungkapkan oleh agus Wijayanto dalam penelitiannya (2018). Alasan-alasan ketidaksantunan tersebut yaitu, Speaker-related Factors (SRF), Target Person-related Factors (TRF), dan Contextual Factors (CF). Speaker-related Factors (SRF) meliputi

emosi, keinginan, dan hasrat negatif yang dimiliki oleh penutur. Target Person-related Factors (TRF) meliputi perilaku, kebiasaan, karakter, dan apa yang telah mitra tutur lakukan, sedangkan Contextual Factors (CF) terdiri dari faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks situasi.

Alasan penggunaan ketidaksantunan tersebut antara lain adanya power, distance, dan public. Power berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh antarpenerut, termasuk dalam kategori berpotensi melakukan ketidaksantunan berbahasa, atau justru menjadi target ketidaksantunan berbahasa. Distance merupakan jarak sosial, dalam hal ini dapat ditinjau dari segi keakraban atau keintiman antarpenerut yang juga berpengaruh terhadap bahasa atau tuturan yang digunakan. Sedangkan public berkaitan dengan situasi saat tuturan tersebut berlangsung. Ketiga komponen tersebut dapat dimanfaatkan untuk meninjau alasan penggunaan ketidaksantunan tuturan. Berikut analisis tuturan berdasarkan alasan terjadinya ketidaksantunan berbahasa.

### *Speaker-related Factors*

Alasan penggunaan ketidaksantunan berbahasa kategori ini dapat dilihat dari faktor-faktor penyebab ketidaksantunan yang berasal dari penutur. Hal ini ditandai dengan adanya emosi, keinginan, dan hasrat negatif yang dimiliki penutur untuk menyerang atau merusak muka mitra tuturnya. Berikut analisis alasan ketidaksantunan berbahasa kategori *Speaker-related Factors*.

Konteks : Peristiwa tutur ini melibatkan bintang tamu *talk show* Catatan Demokrasi yaitu Jansen Sitindaon dan Jhoni Allen Marbun. Jansen mengungkapkan kekesalannya karena Jhoni tidak mau menghentikan pembicaraannya mengenai Partai Demokrat.

Jansen : “Mari kita cukupkan diri begitu mengotori ruang publik kita begitu. **Jangan berimajinasi begitu.**”

Jhoni : “Eh, baca, Anda orang hukum, pasal 15 ayat 1”

Jansen : “Kalau Bang JAM katakan itu melanggar Undang-Undang Partai Politik, gugat produknya. Ini melanggar, atau Abang tidak tahu jalan ke PTUN?”

Jhoni : “Bukan.”

Pada data di atas penutur ketidaksantunan (Jansen) berusaha menyerang mitra tuturnya (Jhoni). Tuturan “Jangan berimajinasi begitu” digunakan untuk mengekspresikan kekesalan pada mitra tutur. Tuturan berimajinasi adalah penanda kekesalan penutur ketidaksantunan berbahasa dalam peristiwa tutur ini. Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh usaha penutur untuk menunjukkan perasaan kesalnya karena mitra tuturnya berbicara banyak hal mengenai Partai Demokrat yang dia tidak ingin dengar, sehingga Jansen menganggap hal tersebut hanya imajinasi Jhoni saja.

Dalam peristiwa tutur ini, penutur dan mitra tutur memiliki *power* yang sama-sama tinggi. Hal ini dibuktikan dengan keduanya sama-sama berpotensi menyerang muka atau melakukan ketidaksantunan berbahasa. Hubungan keduanya juga sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur tersebut karena keduanya memiliki hubungan yang akrab. Pengekspresian kekesalan ini dilakukan dengan nada tinggi dan nada kesal sehingga memperkuat kekesalan atau rasa jengkel terhadap mitra tutur. Alasan penggunaan ketidaksantunan ini timbul dari diri penutur sendiri untuk mengekspresikan kekesalannya melalui tuturan tersebut.

### *Target Person-related Factors*

*Target person-related factors* adalah faktor-faktor yang berorientasi pada orang yang menjadi target ketidaksantunan berbahasa, seperti perilaku, kebiasaan, karakter, atau apa yang telah mereka lakukan menjadikan pihak lain melakukan ketidaksantunan berbahasa.

Konteks : Peristiwa tutur melibatkan bintang tamu *talk show* Catatan Demokrasi, yaitu Fadli Zon dan Irma Suryani. Fadli Zon bertanya pada Irma mengenai isu pengajian yang



“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

dibatalkan di PT Pelni, namun setelah Irma menjelaskan Fadli tetap tidak percaya dengan jawabannya dan menghubungkan dengan panitia pengajian tersebut.

Irma : “Tidak ada penceramah dilarang di Pelni, tidak ada pengajian yang dilarang di Pelni. Beliau sebagai ketua MUI, juga sudah...”

Fadli : “Tapi beliau yang bersangkutan mengatakan orang yang menjadi panitia...”

Irma : “Nggak bisa, Fad...”

Fadli : “Sebentar, denger dulu dong, yang panitia itu terlibat radikalisme makanya dipindahkan. Apa maksudnya?”

Irma : “Kalau soal itu kan soal internal. **Apa urusannya dengan Anda juga?**”

Fadli : “Oh, urusan saya dong. Kan saya anggota DPR.”

Pada peristiwa tutur di atas, penutur yaitu Irma Suryani melakukan ketidaksantunan berbahasa kepada mitra tuturnya Fadli Zon melalui tuturan “**Apa urusannya dengan Anda juga?**”. Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah karena Fadli ikut campur terlalu jauh mengenai kasus pengajian yang diisukan batal di PT Pelni. Irma menganggap Fadli terlalu jauh mengurus masalah internal bahkan panitia pengajian di PT Pelni. Irma menuturkan tuturan tersebut sebagai bentuk protes atas yang dilakukan Fadli meskipun dia merasa berhak tahu karena merupakan anggota DPR RI.

### **Contextual Factors**

*Contextual factors* terdiri dari faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks situasi. Berikut analisis dari alasan ketidaksantunan berbahasa berdasar *contextual factors*.

Haikal : “Bang Andre saya punya pendapat, kalau seandainya diskusi kita ini menjawab pertanyaannya Bang Tedy, melanggar tidak, tidak. Yaudah.. ya nggak ada diskusi gitu lho. Kita diskusi melibatkan semua aspek. Ada aspek keadilan, ada sapek nurani, pantas apa tidak, dilihat dari semua, melanggar tidak? Tidak. Yaudah tidak. Jadi diarahkan aja gitu diskusinya dengan menarik. Kalo umpamanya menuduh kita anti-Jokowi, ya kagak gitu lho. Dari awal kita nggak pernah nyalahin. Saya menjawab pertanyaan Bang Andre, kenapa ini dibandingkan dengan yang dulu. Yang dulu juga begitu.”

Tedy : “Nih lihat, mereka menyalahkan Jokowi, tapi setelah saya buka bahwa Jokowi tidak punya kesalahan apapun di sini.”

Haris : “Gini, kita nggak usah komentar. Dia bikin *statement* untuk kita, yang kita nggak pernah bikin *statement*. Saya pernah nggak...”

Tedy : “Ada *statement* ga saya?”

Haikal : “Diluruskan ajalah supaya diskusi ini berbobot gitu lho. **Kalo pertanyaan beliau masih dijawab, sangat nggak berbobot.**”

Tedy: (diam)

Dalam data di atas, faktor kontekstual dibuktikan dengan adanya tujuan mengalihkan pembicaraan karena Haikal merasa arah tujuan diskusi sudah tidak pada jalurnya. Saat Haikal menanyakan kepada Tedy mengenai web dan Youtube Sekneg yang merekam kehadiran Jokowi di pernikahan Atta Hlilintar dan Aurel Hermansyah, Tedy selalu menjawabnya dengan berbelit-belit dan tidak memberikan jawaban yang diinginkan Haikal, sehingga Haikal mengubah pembicaraan dan menyudahi membicarakan hal tersebut karena jawaban Tedy dianggap tidak berbobot.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, *Target Person-related Factors* merupakan alasan yang paling dominan digunakan dalam pertuturan ketidaksantunan berbahasa. Penggunaan faktor ini lebih banyak dibanding SRF dan CF, diperkuat oleh adanya perbedaan sudut pandang antara

penutur dan mitra tutur. Semakin berbeda sudut pandang antara penutur dan lawan bicara, maka akan semakin berpotensi pula untuk melakukan ketidaksantunan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan untuk mempertahankan argumen masing-masing dalam peristiwa tutur.

Alasan lain *Target Person-related Factors* juga menjadi faktor yang dominan dalam ketidaksantunan berbahasa adalah karena esensi utama dari ketidaksantunan berbahasa adalah menyerang muka mitra tuturnya. Oleh karena itu, adanya sudut pandang yang berbeda dari kedua belah pihak membuat adanya keinginan untuk mempertahankan argumen, membuat pihak lain sependapat dengannya, serta memenangkan perdebatan.

### Daftar Pustaka

- Ariz, Muhammad. 2016. “The Analysis of Impoliteness Strategies Found in Carnage Movie Script”. *Journal Faculty of Humanity University of Jember*.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. and Vittorio Tantucci. 2021. “The Principle of Im(politeness) Reciprocity”. *Journal Pragmatics Elseiver*.
- Culpeper, J., Bousfield, & Wichmann. 2003. “Impoliteness Revisited: with Special Reference to Dynamic and Prosodic Aspects”. *Elsevier: Journal of Pragmatics.*, Vol. 35, p.1545-1579.
- Culpeper, Jonathan. 1996. “Towards an Anatomy of Impoliteness”. *Journal of Pragmatics* 25, 349-67.
- Culpeper, Jonathan. 2005. “Impoliteness and Entertainment in The Television Quiz Show: The Weakest Link”. *Journal of Politeness Researc.*, Vol 1, p. 35-72.
- Culpeper, Jonathan. 2008. Reflections in Impoliteness, Relational Work, and Power. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2011. *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. New York: Cambridge University Press.
- Fatimah, Nuraini dan Zainal Arifin. 2014. “Strategi ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah”. *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pembentukan Karakter*. ISBN: 978-979-636-156-4: 89-95.
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon dan Ahmad Fuat Mat Hasan. 2012. “Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja di Sekolah”. *Jurnal Linguistik* 16, 62-74.
- Hefdzil, Mahbub dan Ice Sariyati. 2016. “Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Sunda dalam Dialog Percakapan pada Acara Kunjungan Keluarga di Beberapa Tempat di Jawa Barat”. *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol 14. No 1.
- Imam Prakoso. 2020. “Analisis Ketidaksantunan Tokoh Bagong dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Seno Nugroho”. *Prosiding The 11<sup>th</sup> University Research Colloquium 2020 Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta*.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S.C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Limberg, H. 2009. “Impoliteness and Threat Responses”. *Journal of Pragmatics Elseiver*.

*"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"*

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

- Lusiana, Martha. 2017. "Analisis Ketidaksantunan di Media Sosial (Studi Kasus Kelompok Haters Ayu Ting Ting di Instagram)". *Jurnal Nasional Bahasa Universitas Gadjah Mada* 1 (6):34-42.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryani dan Eko Rusminto. 2013. "Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Maulidi, Ahmad. 2018. Ketidaksantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook. *Jurnal Nasional Palu*, 3(7): 29-33.
- Mills, Sara. 2003. *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mirhosseini, M.. 2017. "Impoliteness Strategi Based on Culpeper's Model: An Analysis of Gender Differences between Two Characters in the Movie 'Mother'". *Journal of Applied Linguistics and Language Research*.
- Muji. 2013. "Ketidaksantunan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Komunikasi". *Jurnal Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember*, 1(6): 47-51.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuraini, Fatimah. 2014. "Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah". *Jurnal Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 4(6): 156.
- Nurlaili. 2019. "Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Para Komentator dalam Sistem Perhitungan Suara (Situng) Pilpres 2019 di Akun Twitter @KPU\_ID". *Jurnal Bahasa Unimed* Vol.8, No.4 (2019).
- Purnanto, Dwi. 2015. "Wujud Ketidaksantunan Berbahasa dalam Persidangan Pidana di Surakarta". *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, hlm 62-66.
- Sahlullah, Mokhamad. 2017. "Ketidaksantunan Berbahasa Antara Guru dan Siswa di Lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan". *Jurnal Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma*, 5 (5): 1-14.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Shinta, Vini Mira. 2018. "Impoliteness Strategies used by Supporters and Dertractors of Ahok in their Online Comments by Gender". *English Language and Literature Online Journal UNP* E-ISSN 2302-3546.
- Shofyah, N. W. 2015. "The Use of Impoliteness Strategies in Easy A Movie". *Jurnal UINSUKA Yogyakarta*.
- Subroto, D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Llinguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Timberg, Bernard M. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show*. University of Texas Press.

---

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Wibowo, Grace Patria. 2012. “Impoliteness Strategies used on Online Comments in an Indonesian Football Website”. *Journal Petra Christian University*.

Wijayanto, Agus. “Impoliteness in English Foreign Language Complaints: Exploring Intentions and Motivating Factors”. 2018. *Jurnal Lingua Cultura*.